

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu *makhluk* Tuhan yang kepadanya diwajibkan untuk menjalani ibadah dalam hidupnya. Manusia dalam menjalani kehidupannya di muka bumi akan memiliki arti yang positif, apabila menggunakan ilmu pengetahuan sebagai pedoman atau penunjuk jalan dalam menjalani hidupnya sehingga bisa mengambil hikmah atau arti dari hidup dalam setiap fenomena yang dihadapinya. Ilmu pengetahuan yang merupakan salah satu sarana bagi manusia dalam menjalani hidupnya, dapat diperoleh melalui pendidikan.

Pendidikan bagi manusia sangat penting mengingat manusia pada dasarnya atau awal dari kelahirannya di muka bumi, buta atau tidak tahu terhadap dunia yang di tempatinya. Untuk menuju kepada tahu maka manusia memerlukan pengetahuan, dan pengetahuan itu bisa diperoleh yang salah satunya melalui proses Pendidikan.

Seorang Penyair berkata, “Belajarlaha, karena tak seorang pun dilahirkan dalam keadaan berilmu, Dan orang yang berilmu tidaklah sama seperti orang yang bodoh”. (Yusuf Al-Qardhawi, 2001: 215)

Berbicara mengenai ilmu pengetahuan, dapat ditemui dengan jelas keterangan tentang ilmu pengetahuan, dan terdapat banyak sekali ayat-ayat Al-Quran yang menerangkan tentang keutamaan bagi manusia yang memiliki hal tersebut, seperti :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

.....Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. QS.Al-Mujadalah-11. (Depatemen Agama RI, 1999: 910)

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Dan katakanlah : Ya tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan. QS. Tahaa-114. (Depatemen Agama RI, 1999: 498)

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Katakanlah : “ Adakah sama orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui ? “. Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. QS. Az-Zumar-9. (Depatemen Agama RI, 1999: 747)

Hal ini menunjukkan bahwa manusia sangat dianjurkan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai bekal yang berguna sebagai penunjang dalam menyelesaikan persoalan hidupnya, karena dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) manusia akan melakukan aktifitasnya dengan sangat mudah.

Orang-orang yang beriman itu akan menggunakan ilmu dan teknologi yang dikuasainya, untuk berbuat berbagai kebaikan yang diridhai Allah SWT sehingga manusia memperoleh kemudahan dan kenikmatan dalam menjalankan hidup dan kehidupannya. (Hadari Nawawi, 1997: 313)

Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di negeri-negeri muslim sedikit demi sedikit mulai punah, karena sedikit sekali atau bahkan tidak ada orang-orang muslim yang fokus mendalami dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan mereka mengimpor ilmu pengetahuan dan teknologi-teknologi canggih justru dari dunia barat.

Sekarang ini praktis tidak ada ilmu pengetahuan dan teknologi di negeri-negeri muslim. Untuk keamanan dan kebutuhan-kebutuhan pembangunan, mereka harus menggantungkan diri kepada teknologi yang mereka pinjam dan beli dengan harga yang mencekik leher dari barat, atau kadang-kadang dari rusia, atau jepang. (C.A.Qadir, 2002: 191)

Masyarakat muslim sudah sepantasnya waspada terhadap setiap ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka impor dari dunia barat, karena belum terang visi dan misi mereka yang mau mengekspor produk-produk mereka kepada dunia Islam. Di satu sisi, ilmu pengetahuan dan teknologi menawarkan kemudahan bagi kebutuhan hidup manusia, akan tetapi di sisi lain, ilmu pengetahuan dan teknologi juga menawarkan kemudahan untuk melakukan perbuatan jahat.

“Munculnya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) modern, disamping menawarkan kemudahan dan kenyamanan hidup, juga membuka peluang untuk melakukan kejahatan lebih canggih lagi”. Kemajuan teknologi dibidang rekayasa genetika misalnya, telah membuka peluang manusia memproduksi manusia untuk dijual belikan seperti halnya binatang atau buah-buahan, demikian pula kemajuan dibidang telekomunikasi disamping memberi kemudahan juga dapat disalah gunakan untuk mendukung kegiatan kejahatan dan lain sebagainya. (Abudin Nata, 2000: xv)

Bertopang dari uraian di atas, kiranya pada saat ini masih sangat relevan apabila terus dilakukan pembahasan dan pembaharuan terhadap wacana tentang ilmu pengetahuan yang dalam hal ini menyangkut Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama yang merupakan modal dasar bagi setiap manusia, karena Pendidikan Agama merupakan sebuah wahana untuk menjadikan manusia bermoral dan ber-*akhlakul karimah* agar dalam melakukan segala aktifitasnya memiliki nilai positif.

Masalah yang paling mendasar bagi sebuah negara yang sedang berkembang (masyarakat muslim) adalah keterbelakangan ekonomi yang merupakan akibat daripada rendahnya tingkat kualitas pendidikan di negara tersebut, sehingga pendidikan agama pun juga harus ikut menanggung akibatnya, juga memiliki kualitas yang relatif rendah.

Kualitas daripada Suatu daerah (negara) bisa ditinjau dari kualitas pendidikannya, suatu negara bisa dikatakan maju apabila pendidikannya juga maju. Sebaliknya negara bisa dikatakan kurang maju, terbelakang, atau primitif, apabila pendidikan di daerah tersebut kurang berkualitas.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) Pendidikan Agama yang ada di masyarakat juga mengalami perkembangan yang sangat pesat, tergantung pada manusia yang bertindak sebagai pencipta, pelaku, dan pengolah daripada Pendidikan.

Pendidikan di Indonesia seolah masih mencari jati diri sebagai pendidikan yang berkualitas, hal ini bisa ditunjukkan dengan sering berubahnya kebijakan-kebijakan sistem pendidikan dari pemerintah atau sering "mencoba" sistem pendidikan yang dianggap baru dan yang mengikuti perkembangan zaman. Hal ini juga merupakan kendala bagi tumbuh dan berkembangnya pendidikan agama.

Sebenarnya banyak ilmuwan yang membahas tentang pendidikan agama dan masih terdapat banyak pendapat-pendapat tentang hal tersebut. Untuk itu, penulis mencoba membahas konsep tersebut sehingga menjadi sebuah titik terang bagi terciptanya pendidikan Agama yang berkualitas atau

setidaknya menjadi sebuah wacana tentang pendidikan Agama itu sendiri dari salah satu sudut pandang seorang tokoh yang menjadi publik figur bagi masyarakat muslim.

Konsep tersebut merupakan obyek daripada penelitian ini mengingat pendidikan agama seakan selalu berkembang secara dinamis menyesuaikan dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat. Sedangkan kebudayaan terus berkembang seiring dengan pergantian zaman dan kebutuhan manusia akan kenyamanan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, alangkah baiknya apabila khazanah intelektual (ilmu pengetahuan) dari para cendekiawan muslim yang sebenarnya banyak potensi di bidang tersebut dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menghasilkan produk-produk intelektual, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi secara mandiri tanpa mengimpor dari luar (non-muslim) atau setidaknya meminimalisir ketergantungan terhadap produk-produk luar yang belum terang visi dan misi dari produk-produk tersebut.

Al-Ghazali adalah salah seorang pemikir Islam yang menjadi salah satu publik figur di dunia Islam, beliau hidup di dua masa, yaitu antara masa klasik dan masa kontemporer, sehingga bisa merasakan dan membandingkan dua keadaan masyarakat Islam di dua masa tersebut.

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Di dunia Barat al-Ghazali lebih dikenal dengan sebutan "Algazel". Ia lahir di perkampungan kecil bernama Ghazalah, daerah Thus, khurasan, suatu Wilayah di Persi (Iran), pada tahun 450 H/1058 M. (Asrorun Ni'am Sholeh, 2007: 23-24)

Beliau sangat memperhatikan tentang pentingnya pendidikan agama bagi manusia, yang berguna untuk menjaga eksistensi kehidupan manusia di bumi dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Islami, sehingga manusia bisa meraih tujuan hidupnya di muka bumi melalui pendidikan.

Al-Ghazali berpendapat bahwa “Anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orangtuanya lah yang memberikan didikan agama kepada mereka”. (Sama’un Bakry, 2003: 53) Pendidikan agama adalah sebuah hal yang pokok yang harus dimiliki manusia sejak usia dini mengingat pada dasarnya manusia terlahir di muka bumi dalam keadaan *fitrah*, bersih dan suci, untuk kemudian keluarga adalah lingkungan yang pertama kali yang dia kenal sebelum lingkungan di luar keluarga, dan di situlah peran seorang ayah atau ibu sangat dibutuhkan manusia untuk bekal hidup selanjutnya.

Mengingat karya-karya beliau yang sangat banyak dan tidak ada karya yang khusus membahas tentang pendidikan agama bagi anak (secara ilmiah) penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang statemen beliau tentang pendidikan agama, khususnya pendidikan agama bagi anak. Mengingat dewasa ini seringkali banyak dikeluhkan tentang merebaknya kamaksiatan, akibat dari revolusi syahwat, mulai dari pemerkosaan, kenakalan remaja, penggunaan obat-obat terlarang, atau dengan istilah lain banyak bermunculan bibit-bibit premanisme, dsb. Ironisnya tidak sedikit dari kalangan pelajar yang juga terjerat dalam limbah kemaksiatan atau dosa-dosa tersebut.

Penanaman pendidikan agama sejak usia dini merupakan sebuah keniscayaan mengingat pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan tidak tahu, tidak memiliki dosa, memiliki ketergantungan dengan orang lain, dan otaknya masih kosong, dan pada saat itulah orang tua memiliki tugas (amanat) terhadap anak-anaknya untuk mengisi kekosongannya dengan nilai-nilai Islami sebagai bekal untuk perjalanan kehidupan selanjutnya. Seperti terdapat dalam sebuah hadis yang menerangkan tentang asal mula kelahirannya adalah dalam keadaan fitrah atau suci,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدِّعُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak adalah dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (suci) maka kedua orangtuanya yang menjadikan dia Yahudi, Nashrani, atau Majusi”. (HR. al-Bukhori sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amin, 2007: 17)

B. Rumusan Masalah

Bertopang dari latar belakang permasalahan tersebut di atas maka rumusan permasalahan yang dapat diambil penulis adalah: Bagaimana Konsep Pendidikan Agama bagi Anak menurut Al-Ghazali ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Berangkat dari latar belakang dan perumusan masalah tersebut di atas maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam menyusun Skripsi ini adalah: Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Agama bagi anak menurut Al-Ghazali.

2. Sedangkan kegunaan daripada penelitian ini yang dapat penulis tafsirkan adalah sebagai berikut :
 - a. Setelah penelitian ini selesai diharapkan dapat menjadi sebuah kontribusi bagi khazanah ilmu pengetahuan.
 - b. Sebagai salah satu persyaratan bagi penulis dalam menempuh S-1 di Fakultas Agama Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengantisipasi terjadinya masalah dalam proses penelitian terhadap penulisan skripsi ini, penulis juga membaca hasil penelitian orang lain yang juga mengangkat tema tentang statemen yang keluar dari diri Al-Ghazali dengan harapan tidak terjadi kemungkinan dalam hal pencurian karangan (plagiator), antara lain :

1. Skripsi karya Dede Afi Hidayat, yang berjudul *Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Tasawuf (Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun)*. Skripsi ini menjelaskan tentang konsep pendidikan menurut tokoh Al-Ghazali dan Ibnu khaldun, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemikirannya adalah berkenaan dengan paradigma yang mereka gunakan, yang esensinya adalah adanya kesatuan antara *ruh*, *aql*, *nafs*, dan *qolb* atau antara ilmu, amal, dan keadaan seseorang ketika beramal (*hal*) yang dalam istilah modernnya dikenal dengan *cognitive*, *affective*, dan *psychomotor*. Aktualitas pemikiran *tasawuf* (Al-Ghazali dan Ibnu khaldun) tentang konsepsi pendidikannya dalam dunia pendidikan dewasa ini (kontemporer) adalah, masih relevan-nya konsepsi-konsepsi pemikiran mereka (*tasawuf*)

untuk direalisasikan dalam kehidupan dewasa ini, sehingga memberi arti bagi keberadaan dunia pendidikan kontemporer.

2. Skripsi karya Heru Iswanto, yang berjudul *Konsep Pendidikan Mental menurut Imam Ghazali*. Skripsi ini menguraikan konsepsi Al-Ghazali tentang pendidikan mental manusia, dan mendapat beberapa kesimpulan sebagai berikut :
 - a. Konsep Al-Ghazali tentang pendidikan mental pada dasarnya bertolak dari dan dilandaskan atas pandangan tentang manusia sebagai makhluk *humanis-teosentris*.
 - b. Sasaran pendidikan mental menurut Al-Ghazali ialah hati tanpa tanpa mengabaikan dimensi intelektual, dengan tujuan membentuk pribadi muslim yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan, yang didasari atas cinta yang mendalam kepada Allah SWT.
 - c. Materi pendidikan mental untuk membentuk pribadi muslim sebagaimana dimaksud meliputi ajaran Islam tentang Tuhan, manusia, alam semesta, eskatologi, akhlak dan tasawuf, fiqih dengan segenap cabangnya, ilmu sosial dan eksakta, dan ilmu kedokteran.
 - d. Metode yang harus diterapkan dalam proses pendidikan mental meliputi metode keteladanan, analogi, pembiasaan, riwayat, pendekatan personal, dan irfaniah.

Perbedaan kedua skripsi di atas dengan hasil penelitian ini bisa terlihat dengan jelas, yaitu bahwa kedua skripsi di atas lebih menekankan

kepada pendidikan “agama” bagi manusia yang ditempuh secara lebih luas, yaitu dari salah satu sudut pandang disiplin ilmu, yakni tasawuf melalui pemikiran tokoh al-Ghazali dan Ibn Khaldun. Sedangkan penelitian ini lebih spesifik menekankan pada pemikiran al-Ghazali tentang pentingnya pendidikan agama bagi anak.

E. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Konsep

Konsep berasal dari bahasa latin, *Concipere*, yang artinya mencakup, mengandung, mengambil, menyedot, menangkap. Dari kata *Concipere* muncul kata benda *Conceptus* yang berarti tangkapan. Kata Konsep diambil dari kata *Conceptus* tersebut. (W. Poespoprodjo, 1999: 87)

“Intelek manusia, apabila menangkap sesuatu dapat terwujud dengan membuat konsep. Buah atau hasil dari tangkapan itu disebut konsep”. (W. Poespoprodjo, 1999: 87). Konsep yang dimaksud dalam Skripsi ini adalah ungkapan seseorang terhadap sesuatu, ketika seseorang melihat atau merasakannya, maka alam fikiran (intelek)-nya akan membuat sebuah statemen atau istilah yang dapat menggambarkan tentang sesuatu tersebut, sehingga dapat difahami dengan mudah oleh dirinya maupun oleh orang lain yang ingin mengetahui tentang hal tersebut.

2. Pengertian Pendidikan Agama

a. Pendidikan

Secara bahasa, “Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *Paedagogike*. Kata majemuk dari kata *pais* yang berarti anak, dan kata *ago* yang berarti aku. *Paedagogik* berarti aku membimbing anak”. (A.

Soedomo Hadi, 2005: 17). Secara singkat dapat ditafsirkan bahwa Pendidikan adalah suatu perbuatan mendidik. Sedangkan Pendidikan secara istilah adalah “sebuah pengaruh, bantuan, atau tuntunan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik. Dalam pengertian di atas ada dua pengertian : tugas atau fungsi mendidik dan intensi atau tujuan mendidik”. (A. Soedomo Hadi, 2005: 18)

Pendidikan berarti pemberian suatu pengaruh, bantuan, atau tuntunan (dalam hal ini ilmu) dari seseorang kepada orang lain, yang sudah barang tentu pemberian itu mengandung manfaat bagi orang yang menerimanya. Jadi ada dua unsur atau pelaku daripada pendidikan, yaitu orang yang memberikan ilmu dalam hal ini adalah guru dan orang yang diberi ilmu, yakni murid. Sebagai obyek dari pendidikan adalah pengaruh, bantuan, atau tuntunan yang dalam hal ini adalah ilmu itu sendiri.

b. Agama

Agama yang Penulis maksud dalam Penelitian ini adalah Agama Islam, yaitu Agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhamad SAW melalui wahyu Al-Quran sebagai pedoman untuk menyeru kepada umatnya agar melaksanakan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya (beribadah kepada-Nya).

Tugas Nabi Muhammad SAW adalah menyampaikan wahyu (al-Quran) dan mengajak kepada umatnya untuk mengikuti segala sesuatu yang terkandung dalam al-Quran, dan memperbaiki akhlak manusia melalui agama Islam.

c. Pendidikan Agama

Agama yang dimaksud dalam Skripsi ini adalah agama Islam, untuk itu Pendidikan Islam adalah : “Pendidikan yang berusaha mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam dari satu generasi kepada generasi berikutnya”. (Sama’un Bakry, 2003: 11). Jadi Pendidikan Agama yang Penulis maksud di dalam Skripsi ini adalah usaha seseorang untuk mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam di masanya kepada orang-orang yang hidup di masa berikutnya.

Pendidikan Islam tidak hanya sekedar usaha transformasi nilai-nilai, akan tetapi juga mencakup segi kognitif, afektif, serta psikomotor dari penerima nilai-nilai tersebut. “Pendidikan Islam harus mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam dalam kehidupan kemasyarakatan”. (Sama’un Bakry, 2003: 10)

3. Al-Ghazali

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Di dunia Barat al-Ghazali lebih dikenal dengan sebutan “Algazel”. Ia lahir di perkampungan kecil bernama Ghazalah, daerah Thus, khurasan, suatu Wilayah di Persi (Iran), pada tahun 450 H/1058 M. (Asrorun Ni’am Sholeh, 2007: 23-24)

Al-Ghazali adalah salah satu dari beberapa intelektual muslim yang hidup di dua masa, yaitu masa klasik dan masa kemajuan atau kontemporer, karena masa sebelum tahun 500 H adalah masa klasik, dan masa sesudah tahun 500 H adalah masa kontemporer, sehingga al-Ghazali hidup di dua masa yang dapat merasakan dan membandingkan keadaan masyarakat pada dua masa tersebut.

4. Pendidikan Agama bagi Anak menurut Islam

Agama perlu dikenalkan pada anak-anak semenjak usia dini, karena Pada dasarnya manusia terlahir di muka bumi dalam keadaan *fitrah*, sebagai kertas putih tanpa adanya satu titik atau bahkan coretan-coretan di atasnya, untuk selanjutnya manusia dengan sendirinya mengisi kekosongan-kekosongan itu dengan aktifitas-aktifitas kehidupannya baik berupa perbuatan-perbuatan yang sifatnya baik ataupun perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

Dalam berbuat anak biasa akan meniru setiap sesuatu yang ia lihat, dengar, dan rasakan melalui panca indera. Di sinilah tugas orang tua untuk mendidik agama anak. Keluarga, adalah lingkungan yang pertama kali dia kenal sebelum di luar keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak sehingga dia bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai agama yang diharapkan. “ Anak-anak adalah amanah sehingga orangtua memiliki kewajiban terhadapnya”. (Maulana Musa Ahmad Olgar 2006: 93)

Peran keluarga bagi anak sangatlah penting mengingat anak akan senantiasa mengikuti setiap gerak-gerik dari orang tuanya yang bersifat baik ataupun yang tidak baik. Orang tua melakukan perbuatan yang baik, anak mengikuti melakukan perbuatan yang baik, Sebaliknya apabila orangtua melakukan perbuatan yang tidak baik, anak juga mengikuti melakukan perbuatan yang tidak baik pula.

“Orang tua bagaikan cermin bayangan yang dimunculkan akan ditiru oleh anak. Apabila bayangannya baik anak pun akan menjadi baik. Apabila bayangannya buruk anak pun akan menjadi buruk”. (Maulana Musa Ahmad Olgar, 2006: 85) Sehingga dari keluargalah anak mengenal bahasa yang dipakai oleh orangtuanya dan dia akan berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa yang digunakan oleh orangtuanya.

Bahkan, agama anak juga akan senantiasa mengikuti orangtuanya, yahudi, nashrani, atau majusi. Apabila orangtuanya beragama yahudi, nashrani, atau majusi, anak pun akan mengikuti agama orangtuanya. Maka beruntunglah anak yang memiliki agama Islam, dan ini adalah ni'mat yang diberikan Allah SWT yang sudah seharusnya disyukurinya dengan jalan menjaga agama Allah SWT, yakni Islam.

Selanjutnya pendidikan agama sangat ditekankan bagi orangtua kepada anak-anak mereka untuk dilakukan semenjak usia dini, artinya sebelum banyak memori yang tersimpan dalam hati dan pikirannya, karena mengingat alam pikiran anak memiliki daya tangkap yang sangat mudah

dan kesan yang mendalam bagi kehidupan mereka selanjutnya. Seorang manusia akan memiliki pola pikir, bersikap, dan berbuat sebagaimana yang dia ketahui dan yang ia pelajari di masa kanak-kanak. Ia akan berpikir, bersikap, dan berbuat berdasarkan agama, apabila ia telah terbiasa dengan hal itu semenjak masa kanak-kanak.

Anak dalam mendapatkan pendidikan agamanya mula-mula dari orang tuanya, untuk kemudian setelah menginjak masa sekolah akan mendapatkan pendidikan agama dari luar keluarga, yakni sekolah dan masyarakat.

Setiap orangtua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun yang informal (di rumah oleh orangtua). (Zakiah Darajat, 2003: 66)

F. Metode Penelitian dan Pendekatan

1. Metode Penelitian

a. Sumber Data

Untuk menyelesaikan Skripsi ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui beberapa sumber, yaitu :

- 1) Sumber data primer : yaitu data-data yang terkumpul diambil dari literatur pokok, yang membahas tentang Pendidikan Agama, Biografi daripada Al-Ghazali serta Pendidikan Agama menurut Al-Ghazali. Adapun sumber-sumber data yang dimaksud adalah ;

- a) Neraca Beramal, yang disusun oleh al-Ghazali, alih bahasa Drs. H.A. Mustofa, dan diterbitkan oleh Rineka Cipta, Jakarta
 - b) Perbarui Hidupmu, yang disusun oleh al-Ghazali, alih bahasa Drs. Hamid Luthfi, dan diterbitkan oleh Gema Risalah Press, Bandung
 - c) Pesan Terindah Untuk Generasi Muda, yang disusun oleh Imam Al-Ghazali, alih bahasa Tholhatul Choir, dan diterbitkan oleh Mitra Pustaka, Yogyakarta
- 2). Sumber data skunder : yaitu data-data yang diambil dari literatur-literatur lain yang masih ada kaitannya dengan Pendidikan Agama, dan Al-Ghazali, serta Pendidikan menurut Al-Ghazali. Baik berupa buku, ensiklopedi, majalah, dan lain-lain. Diantara sumber data yang dimaksud adalah :
- a) Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban, yang disusun oleh Yusuf al-Qardlawi, alih bahasa Abad Badruzzaman, diterbitkan oleh PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
 - b) Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan, yang disusun oleh Drs. Abidin Ibnu Rusn, dan diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
 - c) Mendidik Anak ala Shinchon, yang disusun oleh Imam Musbikin, dan diterbitkan oleh Mitra Pustaka, Yogyakarta.
 - d) Karya-karya al-Ghazali yang masih ada kaitannya dengan pendidikan, dan lain sebagainya.

b. Metode Analisis Data

Untuk mengambil kesimpulan yang logis dari data yang telah terkumpul, maka diperlukan suatu metode analisis data. Untuk itu Penulis menggunakan metode analisis data kualitatif, hal ini digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk kalimat dengan menginterpretasikan data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Adapun metode yang digunakan penulis untuk menganalisis data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1). Metode Induktif

Induksi pada umumnya disebut generalisasi. Ilmu eksakta mengumpulkan data-data dalam jumlah tertentu, dan atas dasar data itu menyusun suatu ucapan umum. Dalam penelitian ilmu sosial dan lebih-lebih ilmu humanistik (humaniora) induksi ini semakin menjadi case-studi. Kasus-kasus manusia yang konkret dan individual dalam jumlah terbatas dianalisis, dan pemahaman yang ditemukan didalamnya dirumuskan dalam ucapan umum. (Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, 1990 : 44)

Adapun cara pemakaiannya adalah dengan mengumpulkan data empiris yang merupakan data yang konkret, kemudian interpretasikan dan cari saling hubungannya, antara data yang satu dengan data yang lain lalu dibuat suatu kesimpulan yang umum.

2). Metode Deduktif

“Adalah dari pengertian umum dibuat eksplisitasi dan penerapan lebih khusus”. (Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, 1990: 44). Yaitu berangkat dari pengertian yang secara umum atau

cara berfikir dari kaidah universal menuju pada hal-hal yang khusus, metode ini digunakan untuk mendukung suatu konklusi.

2. Pendekatan

Penelitian ini merupakan kepustakaan murni (*Library Research*), dalam arti bahwa data-data yang mendukung kajian ini berasal dari sumber-sumber kepustakaan murni, baik berupa buku, majalah, jurnal, ensiklopedi, surat kabar dan lain sebagainya. Untuk kemudian data-data tersebut dikumpulkan dan dianalisis sehingga memunculkan pemikiran atau teori baru yang bersumber dari data-data tersebut.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam kajian ini untuk mendapatkan teori tersebut adalah pendekatan psikologis, yakni aspek-aspek kejiwaan anak didik sebagai subyek daripada pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Berangkat dari berbagai permasalahan di atas maka penulis mencoba mendeskripsikan hasil penelitian secara sistematis tentang pembahasan-pembahasan selanjutnya, agar supaya mudah untuk melihat jalur yang akan penulis tempuh dalam Skripsi ini, dan memudahkan bagi para pembaca pada umumnya untuk mengkaji Skripsi ini.

Pembahasan dalam Skripsi ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup, yang terangkai dalam satu kesatuan yang utuh dan saling terkait antara bab-bab yang satu dengan yang lainnya. Adapun ketiga bagian tersebut terungkap dalam empat bab, sebagai berikut :

Bab *Pertama* (I), Pada bab I tercantum Pendahuluan, dimana ada beberapa poin yang tercantum di dalamnya, yaitu : Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian dan Pendekatan, serta Sistematika Pembahasan.

Bab *kedua* (II), Pada bab ini penulis mencoba menguraikan tentang Ilmu Pengetahuan yang merupakan obyek daripada Pendidikan, yang terdiri dari : Pendapat al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan agama, Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan agama, dan Pendidikan agama bagi anak menurut pandangan Islam.

Bab *Ketiga* (III), Pada bab tersebut dibahas tentang pokok permasalahan yang timbul dalam Skripsi ini yaitu tentang konsep pendidikan agama bagi anak menurut al-Ghazali.

Bab *Keempat* (IV), Pada bab yang terakhir memaparkan tentang kesimpulan yang muncul dari pokok pembahasan, dan kata penutup.

Bagian akhir Skripsi ini memuat Daftar Pustaka dan Daftar Riwayat Pendidikan.